

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara Pancasila, segala aspek kehidupan yang berkembang di Indonesia semuanya diatur oleh Pancasila yang terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu tentang tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia, karena pendidikan sangat besar manfaatnya dalam pelaksanaan pembangunan bangsa disegala bidang mengingat Indonesia masih tergolong dalam negara berkembang.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar dan terencana dari manusia untuk mengenyam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya seperti keterampilan dan pengetahuan berfikirnya. Pendidikan merupakan modal dasar bagi manusia untuk menjalani berbagai aktifitas yang bermanfaat dalam kehidupannya. Selain itu sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat dan negara manusia memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa. Supaya pembangunan bangsa semakin meningkat, dibutuhkan sumber daya manusia yang baik untuk menunjang pelaksanaannya.

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan tujuan pendidikan adalah perubahan perilaku yang

diinginkan terjadi setelah siswa belajar. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah cita-cita negara terhadap warga negara setelah mengikuti pendidikan. Tujuan nasional sangat dipengaruhi oleh arah yang diinginkan oleh pembangunan bangsa dalam sektor pendidikan. Misalnya tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang pernah termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara : “Tujuan pendidikan adalah meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mempertinggi budi pekerti, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan keterampilan”(Purwanto,2013:36).

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang baik, yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pancasila dan UUD 1945.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang pendidikan dasar, menengah, dan mata kuliah wajib untuk kurikulum Pendidikan Tinggi. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dirancang untuk menghasilkan siswa yang memiliki keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila, sehingga dapat berperan sebagai warga negara yang efektif dan bertanggung jawab. Melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diharapkan siswa mampu berpikir secara kritis, rasional, kreatif dalam menanggapi situasi, berpartisipasi secara cerdas dan

bertanggung jawab, serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang langsung mengemban misi dalam proses pembentukan watak atau karakter siswa yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Dengan fungsinya tersebut, maka pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) harus diatur sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh siswa selama proses pembelajaran dan dapat memunculkan keterlibatan siswa di dalam kelas agar dapat tercapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini diperlukan peran guru karena di dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat strategis. Peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran.

Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman seharusnya guru memiliki kemampuan untuk memahami siswanya agar mampu membantu siswa dalam mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan. Guru memiliki fungsi sebagai pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab sebagai pengajar sekaligus pembimbing serta memberi kemudahan bagi siswanya dalam menerima suatu materi yang diajarkan. Dengan berpatokan pada pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) pembelajaran harus dititikberatkan pada keaktifan siswa selama

proses pembelajaran yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Dalam hal ini, Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan kompetensi profesinya ialah kemampuan mengembangkan metode dan model pembelajaran. Seorang guru harus dapat menyesuaikan antara model yang dipilihnya dengan kondisi siswa, materi pelajaran, dan sarana yang ada. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang menggunakan pembelajaran yang tidak memotivasi siswa dalam belajar. Kondisi tersebut sangat erat kaitannya dengan penerapan model dan metode pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di kelas X SMK Negeri 1 Kotamobagu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargangaraan (PPKn) bahwa pada kenyataannya didapati banyak siswa yang kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran, sebagian besar siswa mendapatkan hasil yang tidak sesuai dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu dari 28 siswa hanya 12 orang siswa (43%) yang mendapat nilai  $\geq 75$  yang berarti sudah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan sebanyak 16 orang siswa (57%) mendapat nilai  $\leq 75$  yang berarti belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan penjelasan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargangaraan (PPKn) masih rendah karena sebanyak 16 siswa (57%) masih berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargangaraan (PPKn) yang ditetapkan. Hal ini diduga karena kurangnya minat, motivasi, dan kerja sama yang baik antara guru dengan siswa maupun antara sesama siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa kebanyakan tidak fokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru karena siswa menganggap mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargangaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang terkesan berisi materi yang cukup banyak sehingga menjadi mata pelajaran yang membosankan bagi siswa. Hal ini terjadi karena ketidaktepatan penggunaan metode dan model pembelajaran sehingga siswa tidak serius dalam belajar, akibatnya nilai yang diperoleh siswa tidak sesuai dengan keinginan siswa dan orangtua.

Adapun variasi metode dan model pembelajaran yang sering digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargangaraan (PPKn) adalah ceramah dan diskusi kelompok. Namun, pada kenyataan yang terjadi, metode ceramah yang sering digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewargangaraan (PPKn) di kelas X membuat siswa menjadi jenuh untuk mengikuti pembelajaran karena yang dilakukan siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa, sedangkan sebagian besar siswa hanya mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga yang hanya bermain-main dan

tidak memperhatikan gurunya, bahkan ada siswa yang tertidur di dalam kelas padahal proses pembelajaran sedang berlangsung.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak sesuai dengan kondisi belajar siswa sehingga gairah belajar siswa menurun, maka yang terjadi adalah siswa hanya monoton dan mendengarkan penyampaian materi dari guru.

Keterampilan seorang guru dalam mengelola kelas sangat diperlukan agar pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan. Tanpa melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka yang terjadi adalah guru membuat kesalahan fatal dalam membimbing dan mengajar siswa yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Inilah yang menjadi permasalahan yang harus diselesaikan oleh guru sebagai pengajar yang mempunyai strategi dan rencana dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Student Teams achievement divisions* dan *Number Head Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Student Teams achievement divisions* dan *Number Head Together* merupakan model pembelajaran berkelompok yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dalam tugas-tugas yang diberikan guru dan dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan interpersonal dan menerima kesenjangan akademik diantara siswa. Disamping itu, dapat

mendorong siswa memiliki motivasi, keberanian, dan memiliki toleransi sesama siswa di dalam kelas.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan *Number Head Together* pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas X SMK Negeri 1 Kotamobagu”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn.
2. Kurangnya motivasi dan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran PPKn.
3. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada mata pelajaran PPKn belum tepat dan efektif.
4. Rendahnya hasil belajar siswa yang ditandai dengan pertanyaan guru yang tidak dapat dijawab siswa pada mata pelajaran PPKn dikelas X SMK Negeri 1 Kotamobagu.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan *Number Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada**

**mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di kelas X SMK Negeri 1 Kotamobagu.**

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengemukakan cara pemecahan masalah yang dapat dilaksanakan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan *Number Head Together*. Proses penggunaan model ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari guru menyampaikan kompetensi yang ingin di capai, kemudian guru membentuk kelompok secara *heterogen*, setiap anggota kelompok diberikan nomor sesuai banyaknya anggota kelompok, setelah itu guru melakukan peninjauan kesiapan belajar siswa dengan melakukan tes awal tentang materi yang akan diajarkan, guru memberikan tugas kepada kelompok untuk membaca dan mengamati bahan ajar atau buku siswa dan meminta kelompok untuk membuat pertanyaan yang belum dipahami mengenai materi pelajaran, kemudian pertanyaan yang muncul ditulis dipapan tulis dan dijadikan permasalahan untuk dicarikan pemecahannya, setelah itu guru memberikan kesempatan dan membimbing kelompok siswa dalam berdiskusi, siswa yang sudah menguasai jawaban dipersilahkan menjelaskan pada anggota kelompoknya sampai semua anggota kelompok mengerti dan memahami, kemudian guru melakukan tes dengan memanggil siswa yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk menjawab kuis/pertanyaan yang diberikan guru dan pada saat menjawab teman kelompok tidak boleh membantu. Anggota kelompok lain dapat memberikan tanggapan terhadap



hasil pemecahan masalah tersebut. Guru memberikan penghargaan pada kelompok siswa yang menjawab benar.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan *Number Head Together* di kelas X SMK Negeri 1 Kotamobagu.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Apabila penelitian ini telah mencapai tujuan, maka diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak yang terkait, seperti :

1. Bagi siswa :
  - a. Melatih siswa dalam membangun kerja sama dan berinteraksi antar siswa dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
2. Bagi guru :
  - a. Menambah pengetahuan tentang variasi model pembelajaran sebagai alternatif yang dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.
  - b. Diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi sekolah :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung sistem pembelajaran di sekolah.

4. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menggunakan variasi model pembelajaran.